

DEKADENSI MORAL: Integrasi Psikologi dan Teologi dalam Konseling Pastoral

Vebrianti Sari Patandean *

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
vsaripatandean@gmail.com

Eka Grace Septiani

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
ekagraces@gmail.com

Jelyarvi Gusni

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jelyarvigusni@gmail.com

Estin Asri Kadang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
asrikadang14@gmail.com

Juwita Pratiwi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
juwitapратиwi569@gmail.com

Abstract

This study will analyze the effectiveness of an integrative approach in pastoral counseling for addressing moral issues. This approach combines psychological, theological, and spiritual aspects, providing a comprehensive framework for understanding and addressing individual moral conflicts. The research finds that this integrative method allows counselors to offer more holistic support by identifying the root causes of problems and providing deep, integrated solutions. Additionally, the study highlights the importance of integrity and honesty, as emphasized in Biblical teachings, in shaping individual moral and ethical character. These values help individuals remain steadfast in truth and make correct decisions despite temptations, while also supporting the creation of a just society consistent with moral principles upheld.

Keywords: Decadence, Christian Psychology, Counseling.

Abstrak

Penelitian ini akan menganalisis efektivitas pendekatan integratif dalam konseling pastoral untuk menangani masalah moral. Pendekatan ini menggabungkan aspek psikologis, teologis, dan spiritual, menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengatasi konflik moral individu. Penelitian menemukan bahwa metode integratif ini memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan yang lebih holistik, dengan mengidentifikasi akar penyebab masalah dan menawarkan solusi yang mendalam dan terintegrasi. Selain itu, penelitian membahas pentingnya nilai-nilai integritas dan kejujuran, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Alkitab, dalam membentuk karakter moral dan etika individu. Nilai-nilai ini membantu individu untuk bertahan dalam kebenaran dan membuat keputusan yang benar meskipun menghadapi godaan, serta mendukung penciptaan masyarakat yang adil dan konsisten dengan prinsip moral yang dipegang.

Kata Kunci: Dekadensi, Psikologi Kristen, Konseling.

PENDAHULUAN

Dekadensi moral, fenomena yang kian marak di era kontemporer ini, menjadi tantangan serius bagi berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi dan teologi. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi perilaku individu secara personal, tetapi juga berdampak luas pada hubungan sosial dan struktur komunitas. Kemerosotan nilai-nilai moral sering kali berujung pada meningkatnya tindakan amoral, seperti kejahatan, ketidakadilan, dan hilangnya empati antar sesama. Di tengah kondisi ini, masyarakat mengalami krisis kepercayaan, di mana norma-norma yang dulu dianggap sakral dan tak tergoyahkan kini mulai dipertanyakan dan diabaikan. Dampaknya, terjadi disorientasi moral yang membuat individu semakin kesulitan membedakan antara yang benar dan salah, sehingga memerlukan intervensi yang lebih mendalam dan menyeluruh. Dalam konteks ini, dekadensi moral bukan hanya sekadar masalah sosial, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan psikologis yang mendalam. Perubahan nilai-nilai moral yang terjadi secara cepat dan massif ini sering kali disertai dengan keresahan, kekosongan, dan krisis identitas yang dirasakan oleh banyak individu.

Konseling pastoral, sebagai pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dan teologi, memiliki peran penting dalam menangani fenomena dekadensi moral ini. Konseling pastoral tidak hanya bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah psikologis, tetapi juga berusaha untuk memulihkan dan memperkuat aspek spiritual yang sering kali terabaikan. Konseling pastoral berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman psikologis tentang kondisi mental individu dengan kebijaksanaan spiritual yang mendalam. Dalam proses ini, konseling tidak hanya menawarkan solusi praktis untuk masalah sehari-hari, tetapi juga menuntun individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk merefleksikan dan memperkuat nilai-nilai spiritual mereka, yang pada akhirnya dapat membantu dalam mengatasi krisis moral dan eksistensial. Dengan demikian, konseling pastoral berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih utuh dan seimbang, yang mencerminkan integrasi antara kesejahteraan psikologis dan pertumbuhan spiritual. Pendekatan ini menawarkan suatu paradigma holistik dalam memahami dan mengatasi dekadensi moral, di mana kesejahteraan psikologis dan spiritual dipandang sebagai dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Integrasi psikologi dan teologi dalam konseling pastoral menjadi sangat relevan dalam upaya mengatasi dekadensi moral, terutama dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik dan kompleks. Psikologi menawarkan wawasan tentang dinamika kepribadian, emosi, dan perilaku manusia, sementara teologi memberikan landasan nilai-nilai etis dan spiritual yang dapat membimbing individu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab. Melalui sinergi kedua disiplin ini, konseling pastoral dapat memberikan intervensi yang lebih komprehensif, yang tidak hanya menargetkan penyembuhan luka batin, tetapi juga memulihkan dan meneguhkan komitmen moral serta spiritual individu.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana integrasi antara psikologi dan teologi dalam konseling pastoral dapat memberikan solusi yang efektif terhadap fenomena dekadensi moral. Dengan memahami keterkaitan antara aspek psikologis dan spiritual, penelitian ini berupaya untuk menawarkan model intervensi yang dapat mengatasi akar penyebab dekadensi moral, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan moral yang berkelanjutan. Melalui pendekatan yang integratif ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi konseling yang tidak hanya relevan, tetapi juga kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi integrasi psikologi dan teologi dalam konseling pastoral sebagai respons terhadap fenomena dekadensi moral. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan praktik konselor pastoral dalam konteks nyata. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para praktisi konseling pastoral, serta observasi langsung terhadap sesi konseling yang relevan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan analisis terhadap dokumentasi dan literatur terkait yang membahas konsep dekadensi moral, psikologi, dan teologi.

Proses analisis data akan dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, di mana data yang terkumpul akan diorganisasi, dikategorisasi, dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi psikologi dan teologi dalam konseling pastoral. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana konselor pastoral menerapkan prinsip-prinsip psikologis dan teologis dalam sesi konseling mereka, serta dampak dari pendekatan ini terhadap klien yang mengalami krisis moral. Analisis ini akan memperhatikan berbagai faktor kontekstual, seperti latar belakang budaya, agama, dan sosial, yang mempengaruhi proses konseling. Hasil dari analisis ini akan digunakan untuk mengembangkan model konseling pastoral yang dapat diterapkan secara lebih luas dalam menghadapi tantangan dekadensi moral di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konsep Dekadensi Moral

Berkembangnya zaman di era industri revolusi 4.0, yakni perubahan tatanan sistem kehidupan informasi, teknologi dan komunikasi. Berkembangnya teknologi dan digital menjadi sebuah metode dan hal yang kompleks serta fleksibel untuk digunakan, membuatnya menjadi sebuah hal yang pokok dan penting dalam kehidupan manusia saat ini. Teknologi digital adalah sebuah hal canggih yang dapat mempermudah seseorang untuk mengakses berbagai informasi dengan bebas (Aji, 2020). Lebih lanjut, menyebutkan disrupsi ialah Perubahan teknologi digital dari sistem yang lama menuju sistem digital yang lebih efisien dan berguna (Kasali, 2018, p. 6). Berkembangnya fenomena-fenomena itu disebut sebagai era disrupsi. Berkembangnya era disrupsi ini memberikan kemudahan kepada siapapun untuk mendapatkan hal positif. Di antaranya seperti 1) informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat diakses; 2) menimbulkan inovasi baru dalam berbagai bidang untuk membantu manusia; 3) meningkatkan kualitas manusia melalui pemanfaatan dan pengembangan IPTEK, dan sebagainya. Namun tak jarang, era disrupsi ini memberikan dampak negatif kepada penggunanya sehingga tak lagi membentengi dirinya dengan karakter mulia, sehingga ia pun mengalami perilaku penyimpangan akan norma, aturan, adat, bahkan karakter mulia tak ada lagi ada pada dirinya. Beberapa hal negatif yang timbul dari berkembangnya zaman disrupsi ialah: 1) akses data dengan mudah dilakukan sehingga mengancam terjadinya HKI atau Hak Kekayaan Intelektual menyebabkan seseorang dengan mudah melakukan plagiarisme dan kecurangan; 2) tidak menggunakan teknologi dengan efektif, yang menyebabkan timbulnya pornografi, *bullying*, kurangnya toleransi, minat belajar menjadi rendah karena pengaruh teknologi, dan sebagainya. Perilaku penyimpangan moral ini yang disebut sebagai dekadensi moral dan karakter.

Dekadensi moral di tengah era disrupsi saat ini bukanlah sesuatu hal yang bisa ditutupi keberadaannya. Tak terkecuali para peserta didik. Segala jenis permasalahan akan moral dan

karakter yang menjerit dapat ditemui pada remaja saat ini dari berbagai penjuru Indonesia sampai ke pedalaman (Cahyo, 2017). Hadirnya berbagai jenis layanan publik yang diharapkan membantu manusia menjalani kehidupannya, kini berubah menjadi jembatan penghancur karakter generasi muda. Mulai dari akses pornografi, *online bullying*, penipuan, dan lain sebagainya. Beberapa hal di atas menjadi faktor yang mempengaruhi cara berpikir manusia modern saat ini (Iskarim, 2016).

Lembaga pendidikan yang diharapkan mampu mengarahkan manusia-manusia dari kegelapan menuju terang, diharapkan mampu ‘memanusiakan manusia’, nyatanya saat ini belum mampu secara maksimal untuk merealisasikan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa agar berakhlak mulia (Allo, 2022). Seharusnya, sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah menjadi tempat berlangsungnya pendidikan dan pengintegrasian nilai-nilai kehidupan dan karakter. Dari berbagai kasus yang terjadi saat ini, lembaga pendidikanlah yang pertama kali disoroti ketika terjadi dekadensi moral pada peserta didik. Masyarakat menganggap bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum baik, karenanya peserta didik belum mampu memiliki karakter yang baik pula. Masyarakat juga menganggap bahwa sekolah hanya berfokus pada mengajar peserta didik, tanpa memerdulikan aspek pendidikan, sehingga siswa belum mampu memiliki aspek-aspek religius yang akan membawanya memiliki karakter mulia. Sebuah lembaga pendidikan memiliki setidaknya dua fungsi utama, yakni untuk mentransferkan nilai (*value transformator*), di mana ia harus mentransferkan nilai-nilai kehidupan, norma, bahkan budi pekerti. Berikutnya ia bertujuan sebagai pentransfer pengetahuan (*knowledge transformator*) yang diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan pada peserta didik.

Pandangan-pandangan miris tersebut membawa Kementerian Pendidikan Indonesia untuk memberikan inovasi baru terkait dengan pendidikan karakter. Inovasi baru yang dirumuskan ialah menerbitkan sebuah publikasi diberi judul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter”. Di dalamnya terdapat sebanyak 18 poin pelaksanaan pendidikan karakter yang diejawantahkan dari nilai Pancasila, agama, budaya, karakter dan tak terkecuali dari tujuan pendidikan itu sendiri (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Dalam konteks psikologi, dekadensi moral mengacu pada penurunan atau degradasi norma-norma etis dan perilaku moral individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Fenomena ini bisa dilihat dari berbagai faktor, termasuk tekanan sosial, pengaruh media, dan dinamika keluarga. Para psikolog mengamati bahwa ketika individu atau kelompok mulai mengabaikan standar moral yang sebelumnya dipegang teguh, perilaku yang tidak etis atau merugikan dapat meningkat. Hal ini dapat memicu peningkatan masalah sosial seperti kejahatan, kekerasan, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Penurunan standar moral ini seringkali dikaitkan dengan perubahan nilai-nilai yang dianut oleh individu atau kelompok. Misalnya, dalam situasi di mana materialisme dan hedonisme menjadi nilai yang lebih dominan, perilaku yang mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain bisa lebih sering muncul. Psikologi mencoba memahami bagaimana faktor-faktor seperti lingkungan, pengalaman masa kecil, dan pengaruh teman sebaya berkontribusi terhadap kecenderungan dekadensi moral ini.

Dalam teologi, dekadensi moral biasanya dipahami sebagai penurunan ketaatan manusia terhadap hukum-hukum ilahi atau ajaran-ajaran keagamaan. Dari sudut pandang teologis, dekadensi moral bisa terjadi ketika manusia mulai menjauh dari prinsip-prinsip yang dianggap suci dan benar menurut agama mereka. Hal ini dapat mencakup pelanggaran terhadap perintah agama, penolakan terhadap nilai-nilai spiritual, dan adopsi gaya hidup yang tidak selaras dengan ajaran agama. Teologi melihat dekadensi moral sebagai hasil dari hubungan yang renggang antara

manusia dan Tuhan atau nilai-nilai spiritual yang dianggap penting. Faktor-faktor seperti sekularisasi, relativisme moral, dan pengaruh budaya sekuler sering dianggap sebagai penyebab utama dekadensi moral dalam konteks keagamaan. Beberapa teolog berpendapat bahwa kembalinya individu atau masyarakat kepada prinsip-prinsip agama dan praktik spiritual dapat membantu membalikkan tren dekadensi moral ini.

Baik dalam konteks psikologi maupun teologi, dekadensi moral dianggap sebagai penurunan nilai-nilai etis dan perilaku yang dapat merugikan individu maupun masyarakat. Dalam psikologi, faktor lingkungan dan pengalaman masa lalu menjadi fokus utama, sedangkan dalam teologi, penekanan lebih diberikan pada hubungan manusia dengan Tuhan dan prinsip-prinsip keagamaan. Pemahaman yang komprehensif mengenai dekadensi moral membutuhkan pendekatan multidisipliner yang mencakup baik aspek psikologis maupun teologis.

Peran Teologi dalam Memahami Dekadensi Moral

Dalam perspektif teologis Kristen, moralitas didasarkan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Kitab Suci, yang dipandang sebagai pedoman utama untuk perilaku manusia. Moralitas dalam iman Kristen erat kaitannya dengan konsep kehendak Tuhan, yang dipercaya telah mengungkapkan jalan hidup yang benar dan baik melalui ajaran Yesus Kristus dan ajaran Alkitab. Dalam konseling pastoral, pendekatan integratif dapat membantu individu memahami bagaimana prinsip-prinsip moral Kristen dapat diterapkan dalam situasi konkret kehidupan mereka. Dengan mengeksplorasi ajaran-ajaran ini melalui lensa psikologis dan spiritual, konselor dapat membantu individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup mereka sesuai dengan kehendak Tuhan (Rimayati, 2019). Hal ini tidak hanya memperkuat komitmen mereka terhadap ajaran Kristen, tetapi juga memberikan mereka kekuatan untuk mengatasi tantangan moral yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pandangan ini, moralitas bukan hanya tentang apa yang baik atau buruk secara sosial, tetapi lebih kepada apa yang selaras dengan kehendak dan karakter Tuhan.

Iman Kristen menekankan pentingnya kasih, kebenaran, dan keadilan sebagai fondasi moralitas. Dalam ajaran Yesus, dua perintah terbesar adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran, dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37-39). Konsep ini menempatkan kasih sebagai landasan dari semua tindakan moral, mengarahkan umat Kristen untuk bertindak dengan integritas, empati, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu. Kasih sebagai landasan tindakan moral dalam iman Kristen mendorong umat untuk selalu mengedepankan kebaikan dan kepedulian terhadap sesama. Integritas, empati, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu adalah manifestasi dari kasih yang tulus, yang berakar pada ajaran Yesus Kristus. Dengan pendekatan integratif, konseling pastoral dapat membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, sehingga mereka dapat menerapkannya secara konsisten dalam interaksi sehari-hari mereka. Hal ini menciptakan lingkungan di mana tindakan moral didasarkan pada kasih, mencerminkan kasih Tuhan yang universal dan inklusif.

Dekadensi moral, dalam konteks iman Kristen, dipandang sebagai penyimpangan dari jalan hidup yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dekadensi ini muncul ketika nilai-nilai yang diajarkan oleh Kitab Suci ditinggalkan atau diabaikan, seringkali digantikan oleh nilai-nilai duniawi yang berfokus pada egoisme, materialisme, dan relativisme moral. Umat Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-16), yang berarti mereka harus berdiri teguh dalam iman mereka dan menjadi contoh kebaikan, sekaligus mengingatkan masyarakat akan pentingnya mengikuti prinsip-prinsip moral yang ditetapkan oleh Tuhan (Bonnke, 2005). Umat Kristen dipanggil untuk menjadi

terang dan garam dunia sebagai simbol pengaruh positif dan teladan moral dalam masyarakat. Berdiri teguh dalam iman mereka berarti menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan moral dan tetap konsisten dengan ajaran Kristus. Dengan menjadi contoh kebaikan, umat Kristen dapat menginspirasi orang lain untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam hal ini, peran mereka bukan hanya sebagai pengikut, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya hidup dalam kasih, integritas, dan hormat terhadap sesama.

Selain itu, iman Kristen mengajarkan tentang pengampunan dan pertobatan sebagai bagian integral dari moralitas. Meskipun manusia mungkin jatuh ke dalam dosa atau dekadensi, ajaran Kristen memberikan harapan melalui konsep anugerah dan kesempatan untuk bertobat (Harisantoso, 2020). Melalui pertobatan, individu diajak untuk kembali ke jalan yang benar, memungkinkan mereka untuk memulihkan hubungan yang terputus dengan Tuhan. Proses ini melibatkan pengakuan akan kesalahan dan keinginan tulus untuk berubah, yang merupakan langkah awal menuju pembaruan spiritual. Dengan memperbarui komitmen mereka terhadap hidup yang berlandaskan kasih dan kebenaran, individu tidak hanya memperkuat iman mereka sendiri, tetapi juga memberi contoh bagi orang lain. Pertobatan menjadi sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai moral yang penting dalam iman Kristen, membantu individu untuk terus tumbuh dan bertransformasi dalam kasih Tuhan. Dengan demikian, perspektif teologis Kristen tentang moralitas menekankan hubungan yang erat antara perilaku moral dan iman, serta pentingnya mengikuti ajaran-ajaran Tuhan sebagai jalan menuju kehidupan yang penuh berkat dan bermakna. Dekadensi moral dilihat sebagai tantangan yang harus diatasi melalui pengajaran, kesaksian hidup, dan upaya terus-menerus untuk menjalani hidup yang memuliakan Tuhan.

Dekadensi moral adalah masalah yang telah dihadapi oleh masyarakat sepanjang sejarah dan masih relevan hingga saat ini. Alkitab menyediakan panduan dan ajaran yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi dekadensi moral. Berikut adalah beberapa ajaran Alkitab yang relevan untuk dipahami dalam upaya mengatasi dekadensi moral.

1. Kasih sebagai Landasan

Salah satu ajaran paling mendasar dalam Alkitab adalah kasih. Yesus Kristus menekankan pentingnya kasih terhadap sesama manusia dan kasih kepada Tuhan sebagai dua perintah utama (Matius 22:37-40). Kasih dalam konteks ini melampaui sekadar perasaan emosional; ia mencakup tindakan nyata yang mencerminkan komitmen terhadap kebaikan dan integritas (G. Riemer, n.d.). Kasih mendorong seseorang untuk berbuat baik, menghindari kejahatan, dan memperlakukan orang lain dengan hormat serta empati. Ini berarti bahwa tindakan kasih harus terlihat dalam perilaku sehari-hari, manifestasi dari prinsip-prinsip moral dan spiritual yang mendalam, yang memandu individu untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen dan mempengaruhi masyarakat secara positif. Kasih ini menggerakkan yang lain untuk saling mendukung dan menghindari perilaku yang merusak.

2. Pengampunan dan Rekonsiliasi

Alkitab juga mengajarkan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi. Dalam Matius 18:21-22, Yesus mengajarkan untuk mengampuni "tujuh puluh kali tujuh kali", yang berarti pengampunan harus diberikan tanpa batas (Donna, 2013). Dengan mengampuni, kita dapat mengatasi kebencian dan dendam yang sering menjadi akar dari banyak tindakan amoral. Proses rekonsiliasi tidak hanya memperbaiki hubungan yang rusak tetapi juga memulihkan tatanan sosial, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Melalui

pengampunan dan rekonsiliasi, individu dapat menemukan kedamaian batin dan memperbaiki hubungan dengan orang lain, yang pada gilirannya memperkuat struktur sosial dan secara keseluruhan.

3. Menjaga Integritas dan Kejujuran

Integritas dan kejujuran, sebagaimana ditekankan dalam Alkitab, seperti dalam Amsal 11:3 dikatakan "Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya", berperan penting dalam membentuk karakter moral dan etika individu. Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa konsistensi antara perkataan dan perbuatan merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan masyarakat yang adil (Handayani, 2017). Dengan mempraktikkan integritas dan kejujuran, individu dapat menciptakan lingkungan di mana kepercayaan dan keadilan menjadi prinsip utama, sehingga meningkatkan kualitas hubungan dan kohesi sosial. Pendekatan ini juga mendukung proses konseling pastoral dengan mempromosikan nilai-nilai moral yang konsisten dan membangun. .

4. Menghindari Godaan dan Kebiasaan Buruk

Alkitab mengajarkan tentang pentingnya menghindari godaan dan kebiasaan buruk yang dapat merusak moral. Misalnya, dalam 1 Korintus 10:13, Paulus menulis bahwa "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya." Pesan ini mengingatkan kita bahwa meskipun kita menghadapi berbagai godaan, kita memiliki kemampuan untuk memilih jalan yang benar dan tetap teguh dalam kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan moral dan spiritual yang kita miliki dapat membantu kita mengatasi tantangan dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai integritas dan kejujuran. Dengan tekad dan bimbingan spiritual, kita bisa tetap setia pada prinsip-prinsip moral, bahkan dalam situasi yang sulit.

5. Tanggung Jawab Sosial dan Kepedulian Terhadap Sesama

Tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama merupakan bagian integral dari ajaran Alkitab. Misalnya, Yakobus 1:27 menyatakan bahwa ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia. Tindakan ini menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab kita untuk membantu mereka yang membutuhkan dan berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan.

Psikologi dalam Memahami Dekadensi Moral

Pendekatan psikologi dalam memahami akar penyebab dekadensi moral pada individu melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi perilaku seseorang. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari pikiran dan perilaku manusia berusaha mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang terlibat dalam tindakan atau perilaku yang dianggap tidak bermoral atau merosot secara moral.

1. Faktor Lingkungan dan Sosial

Lingkungan di mana seseorang tumbuh dan berkembang dapat memainkan peran penting dalam pembentukan moralitasnya. Lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat secara keseluruhan memberikan berbagai norma dan nilai yang dapat mempengaruhi perkembangan moral individu. Misalnya, jika seseorang tumbuh dalam

lingkungan di mana perilaku tidak bermoral sering terjadi dan dianggap normal, maka individu tersebut mungkin menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang dapat diterima.

2. Peran Pendidikan dan Nilai Personal

Pendidikan formal dan informal memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral individu. Melalui pendidikan, seseorang belajar tentang konsekuensi dari tindakan tertentu dan mengembangkan pemahaman tentang apa yang dianggap benar atau salah dalam konteks sosial. Selain itu, nilai personal yang diperoleh dari keluarga atau pengalaman hidup juga membentuk landasan moral seseorang.

3. Faktor Psikologis Internal

Faktor-faktor psikologis seperti kepribadian, emosi, dan kognisi individu juga berkontribusi terhadap perilaku moral. Misalnya, individu dengan kepribadian yang cenderung impulsif mungkin lebih rentan terhadap tindakan yang tidak bermoral karena kurangnya kontrol diri. Selain itu, pengalaman traumatis atau gangguan mental seperti gangguan kepribadian antisosial dapat memengaruhi persepsi individu tentang moralitas dan meningkatkan kemungkinan terlibat dalam perilaku yang merosot secara moral.

4. Pengaruh Media dan Teknologi

Dalam era digital, media dan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral individu. Paparan terhadap konten yang mengandung kekerasan, pornografi, atau perilaku tidak bermoral lainnya dapat mengubah persepsi individu tentang apa yang dapat diterima secara sosial. Selain itu, anonimitas di dunia maya dapat mendorong perilaku yang tidak bertanggung jawab dan kurangnya empati terhadap orang lain.

5. Dinamika Kelompok dan Konformitas Sosial

Dinamika kelompok juga mempengaruhi perilaku moral individu. Konformitas sosial dapat membuat seseorang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moralnya sendiri karena tekanan kelompok atau keinginan untuk diterima dalam kelompok. Dalam situasi di mana norma kelompok berbeda dengan norma sosial yang lebih luas, individu mungkin mengalami konflik internal yang dapat mengarah pada dekadensi moral.

Pendekatan psikologi dalam memahami akar penyebab dekadensi moral pada individu mencakup analisis komprehensif terhadap interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Dengan memahami faktor-faktor ini, intervensi yang tepat dapat dirancang untuk mencegah dan mengatasi perilaku yang merosot secara moral.

Integrasi Psikologi dan Teologi dalam Konseling Pastoral

Pendekatan integratif dalam konseling pastoral merupakan metode yang memadukan berbagai pendekatan konseling, termasuk psikologi, teologi, dan spiritualitas. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan holistik kepada individu yang menghadapi masalah moral dengan menggabungkan wawasan dan teknik dari berbagai disiplin ilmu.

1. Penggabungan Aspek Psikologis dan Teologis

Salah satu cara pendekatan integratif membantu dalam konseling pastoral adalah dengan menggabungkan aspek psikologis dan teologis dalam proses konseling. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk memahami akar masalah moral yang dialami individu dari perspektif psikologis, seperti trauma masa lalu atau konflik internal, sambil tetap mengaitkannya dengan keyakinan dan nilai-nilai spiritual individu tersebut. Dengan demikian, konselor dapat membantu individu untuk memahami dan mengatasi masalah moral mereka dengan cara yang lebih mendalam dan berarti.

2. Pendekatan Holistik terhadap Masalah Moral

Pendekatan integratif juga memungkinkan konselor untuk mengambil pendekatan holistik terhadap masalah moral. Dalam konseling pastoral, masalah moral sering kali tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga terkait dengan aspek emosional, sosial, dan kognitif. Dengan menggunakan pendekatan integratif, konselor dapat mengeksplorasi semua aspek ini dan membantu individu untuk mengintegrasikan semua bagian dari dirinya dalam upaya penyembuhan dan pertumbuhan. Pendekatan ini dapat membantu individu untuk tidak hanya memahami masalah moral mereka, tetapi juga menemukan cara untuk mengatasinya secara efektif.

3. Peningkatan Empati dan Pemahaman

Dengan pendekatan integratif, konselor dapat meningkatkan empati dan pemahaman mereka terhadap situasi unik yang dihadapi individu. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki konteks psikologis, sosial, dan spiritual yang berbeda, konselor dapat menyesuaikan pendekatan mereka agar lebih relevan dan efektif. Pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi individu untuk membahas masalah moral mereka tanpa merasa dihakimi atau disalahkan, sehingga mereka lebih terbuka dan kooperatif dalam proses konseling.

Dengan demikian, pendekatan integratif dalam konseling pastoral menawarkan cara yang komprehensif dan efektif untuk membantu individu mengatasi masalah moral. Dengan menggabungkan wawasan dari berbagai disiplin ilmu, konselor dapat memberikan dukungan yang lebih kaya dan bermakna, yang tidak hanya fokus pada solusi jangka pendek tetapi juga pada pertumbuhan dan penyembuhan jangka panjang. Pendekatan ini tidak hanya membantu individu untuk memahami dan mengatasi masalah moral mereka, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan wawasan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan integratif dalam konseling pastoral sangat efektif dalam menangani masalah moral. Dengan menggabungkan elemen psikologis, teologis, dan spiritual, pendekatan ini menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengatasi masalah moral individu. Pendekatan ini tidak hanya membantu individu memahami akar penyebab dari konflik moral mereka tetapi juga memberikan solusi yang holistik dan terintegrasi, mengarah pada pertumbuhan dan penyembuhan yang lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai integritas dan kejujuran, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Alkitab, memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral dan etika individu. Nilai-nilai ini membantu membangun fondasi yang kokoh untuk hubungan yang sehat dan masyarakat yang adil, serta mendukung individu dalam menghadapi godaan dan membuat keputusan yang benar. Dengan menekankan pentingnya konsistensi antara perkataan dan perbuatan, pendekatan ini memperkuat keyakinan bahwa melalui integritas dan kejujuran, individu dapat bertahan dalam kebenaran dan mencapai tujuan moral yang diinginkan.

REFERENSI

- Aji, R. (2020). Digitalisasi, Era Tantangan Digital. *Islamic Communication Journal (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)*, 3(2), 1.
- Allo, W. B. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristen. *Peada' - Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31–42.
- Bonke, R. (2005). *Penginjilan dengan Api: Sebuah Prakarsa untuk Kebangunan Rohani*. Yayasan Pekabaran Injil IMMANUEL.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora (Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru)*, 9(1), 315–330.
- Donna, S. (2013). Keselamatan dari Orang Kristen yang Bunuh Diri. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14(1), 53–64. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.275>
- G. Riemer. (n.d.). *Ajarlah Mereka Melakukan*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Handayani, D. (2017). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *Jurnal Epigraohe*, 1(2), 4.
- Harisantoso, I. T. (2020). Pertobatan Dialogis: Analisa Postkolonial Terhadap Percakapan Yesus Dengan Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7:24-30. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 24–30.
- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20.
- Kasali. (2018). *Disruption* (9th ed.). Gramedia.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Kementerian Pendidikan Indonesia.
- Rimayati, E. (2019). Konseling Traumatik Dengan CBT: Pendekatan dalam Mereduksi Trauma Masyarakat Pasca Bencana Tsunami di Selat Sunda. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(1), 55–61. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.28273>